

yang sama dengan etnis Melayu. Maklum, di Malaysia, muslim identik dengan Melayu, atau sebaliknya.

Mereka mengidentifikasi politik rasial UMNO salah satunya lewat corak arsitektur bangunan milik pemerintah yang bertebaran di ibu kota negara, Kuala Lumpur. Foto sejumlah bangunan itulah yang dipajang di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta, 6 Desember hingga 30 Desember 2004 lewat pameran bertajuk "Batu Bata Tanah Air". Lewat foto dan instalasi, Nadiah dan Tian mengobarkan api antirasialisme.

Politik rasialis UMNO memang cerita lama. Bekas Perdana Menteri Mahathir Mohamad secara tak langsung mengaku, pemerintah memberi perlakuan khusus terhadap etnis Melayu. Ini klise. Puak Melayu yang merupakan etnis "pribumi" tak mampu bersaing dengan etnis pendatang. Perantau asal Cina, misalnya, lebih mampu bersaing meraih kue ekonomi ketimbang penduduk Melayu. Dengan demikian, dianggap jamak jika UMNO sebagai partai kaum Melayu mengistimewakan penduduk Melayu dalam bidang politik dan ekonomi. Tapi perlakuan itu secara politik terasa janggal ketika UMNO berkoalisi dengan partai dari etnis pendatang dalam Barisan Nasional yang menguasai pemerintah Malaysia hingga saat ini. Selain itu, populasi etnis Melayu dibanding kaum pendatang saat ini berimbang.

Arsitektur

Politik rasial tak cuma terjadi dalam birokrasi dan ekonomi. Melayunisasi memrambahi dunia arsitektur dan pendidikan. Pada akhir 1990-an pemerintah Mahathir membangun proyek prestisius Putrajaya yang diperuntukkan sebagai pusat administrasi pemerintahan Malaysia. Megaprojek di atas lahan seluas 11.320 hektare ini menyediakan fasilitas kantor perdana menteri lengkap dengan danau buatan, rawa, dan hutan. Padahal saat itu krisis ekonomi melanda Asia Tenggara, termasuk Malaysia. "Perdana Menteri Mahathir dengan keras kepala menentang tekanan publik untuk mengesampingkan proyek itu," ujar Nadiah yang pernah memamerkan karya video instalasi tentang tragedi 1965 di Indonesia.

Nadiah dan Tian gerah menyaksikan kubah besar yang diapit dua kubah kecil menghiasi Putrajaya. Bagi mereka pilihan arsitektur bercorak Arab (Islam) itu

sebagai bentuk sikap rasial pemerintah UMNO. "Kantor Perdana Menteri dan hampir seluruh arsitektur di sekelilingnya dihiasi dengan arsitektur muslim, seperti kubah, bangunan lengkung, dan geometri," katanya.

Dengan menggunakan teknik montase foto digital, Nadiah merobohkan kemegahan Putrajaya menjadi bangunan ringsek yang dibalut kehijauan lumut dan tumbuhan menjalar. Pada beberapa bagian dinding menyeruak citraan susunan batu bata akibat plester semen yang mengelupas sehingga mengesankan bangunan tua yang lama ditinggalkan.

Protes Nadiah dan Tian semakin simbolik dengan rangkaian foto dari rekaman video yang menggambarkan seorang pria berjalan hilir-mudik mengusung kubah Putrajaya di depan kantor Perdana Menteri Abdullah Badawi. Kubah berwarna biru itu menutup sekujur kepalanya. Pada adegan lain laki-laki itu berupaya berdiri, tapi tak mampu menanggung beban berat kubah di kepalanya.

Karya Nadiah dan Tian sarat dengan protes. Baik teks maupun visual. Pada karya yang bermain dengan teks teriakan protes makin nyaring. Bahkan cenderung menjadi pamflet, semisal pada karya *DTC (Dewan Tunku Canselor)*. Nadiah mengganti bendera Malaysia yang terbentang di dinding gedung Universitas Malaya dengan teks berisi protes atas diskriminasi terhadap mahasiswa warga negara Malaysia keturunan Bangladesh, Birma, dan Indonesia.

Teks pula yang mereka olah menjadi instalasi, berupa rangkaian kertas hitam panjang dengan huruf putih menempel di dinding. Setiap kertas berisi teks dalam bahasa Melayu, Inggris, dan Cina yang diidentifikasi sebagai ungkapan rasialis dalam kehidupan sehari-hari, antara lain "dia orang bukan Melayu", "quota set for Indians", "the Chinese run company", dan "dimiliki oleh kaum Cina".

Karya seni rupa belakangan ini menjadi alat untuk mengadvokasi hak warga negara. Di beberapa negara seniman dan aktivis hak asasi manusia bekerja sama dalam komunitas yang disebut *artist initiative*. Mereka menerobos kemapanan sekat dinding galeri seni untuk memperjuangkan hak masyarakat marginal yang tergerus kebijakan pemerintah. Karya Nadiah dan Tian adalah bagian dari kecenderungan ini. ● raihul fedjri

Mengungkap Aroma Antirasialisme

Dua seniman Malaysia memamerkan foto-foto yang memprotes filosofi arsitektur bangunan milik pemerintah Malaysia yang dinilai rasialis.

YOGYAKARTA — Patung Petani di Jakarta pernah dipersoalkan pada 1990-an, karena dibangun berdasarkan sumbangan dari pemerintah Uni Soviet pada masa Orde Lama. Lebih dari itu, petani dianggap sebagai simbol gerakan komunisme. Tapi patung yang terletak di bundaran Jalan Arif Rahman Hakim (Jalan Menteng Raya) itu hingga kini tetap bergeming.

Nun, di ibu kota negara jiran, Kuala Lumpur, berdiri patung Tugu Negara. Sebagaimana patung monumen heroisme, patung yang dibangun pada 1966 ini menggambarkan figur prajurit menghusus senjata, menggenggam tongkat berhiaskan bendera Malaysia, dan prajurit yang tersungkur ke bumi. Di belakang patung ini ada masjid dengan kubahnya yang menggelembung. Di dinding penopangnya tertulis sederet kalimat yang menunjukkan peruntukan Tugu Negara, yakni untuk mengenang rakyat Malaysia yang gugur dalam perang melawan komunis.

Empat dekade berselang serupa Nadiah Bamadhaj, 37 tahun, dan aktivis LSM Tian Chua, menyoal Tugu Negara. Kedua warga negara Malaysia ini mengendus bau politik rasial di balik pembangunan monumen itu. Pasalnya, sebagian besar aktivis komunis Malaysia adalah keturunan Cina. Meski kemudian, ketika komunisme tak lagi menjadi "hantu" bagi UMNO (Organisasi Persatuan Bangsa Malaysia), partai pemerintah, kenangan heroik yang direkatkan pada tugu itu berubah hingga tiga kali.

Keduanya meneguhkan tuduhan bahwa pemerintah Malaysia menerapkan politik rasial terhadap warga negara pendatang semacam Tian Chua yang berdarah Cina. Sementara itu, Nadiah cukup beruntung. Meski mewarisi darah Arab dan Cina dari ayahnya, dan ras Kaukasian dari ibunya, Nadiah seorang muslim

FOTO FOTO: TEMPORERU ON

